

## PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI DI PEMUKIMAN KUMUH SEDANG KAITANNYA DENGAN POLA ASUH ORANG TUA

DOI: <https://doi.org/10.22236/semnas.v1i1.86>

**Carina Rahadian Pratiwi<sup>1</sup>, Amelia Vinayastri<sup>2</sup>, Mugiarsih Chaeri<sup>3</sup>,  
Khusniyati Masykuroh<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA.  
[carinapратиwi@gmail.com](mailto:carinapратиwi@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat keterkaitan antara perkembangan kognitif anak di pemukiman kumuh dengan pola asuh orang tua. Penelitian ini menggunakan Metode Kuantitatif Asosiatif. Penelitian ini dilakukan di BKB PAUD yang terdapat di Kelurahan Tengah, Jakarta Timur. Populasi dari penelitian ini yaitu sejumlah 60 responden yang terdiri dari orang tua dan guru, sedangkan sampel yang digunakan yaitu menggunakan teknik sampel jenuh dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Identifikasi perkembangan kognitif ditemukan bahwa perkembangan kognitif berkembang dengan persentase 55% dan kurang berkembang sebesar 45%. Hasil identifikasi kecenderungan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua ditemukan bahwa orang tua cenderung menerapkan pola asuh *authoritative* dengan hasil rata-rata skor sejumlah 246,8. Uji hipotesis menggunakan korelasi pearson *product moment* diperoleh hasil signifikansi sebesar  $0,003 < 0,05$  artinya kedua variabel berkorelasi. Uji signifikansi dengan rumus  $t_{hitung}$  diperoleh hasil sebesar 3,1555 lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 1,671 yang artinya terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun di Kelurahan Tengah, Jakarta Timur.

**Kata Kunci :** Pola Asuh Orang Tua, Perkembangan Kognitif, Pemukiman Kumuh Sedang

**Abstrack:** *This study aims to determine whether there is an influence of Parenting on Cognitive Development of Children 4-5 Years Old in Central Village, East Jakarta. This research uses the Associative Quantitative Method. This research was conducted at BKB PAUD located in Central Jakarta Timur Village. The population of this research is 60 respondents consisting of parents and teachers, while the sample used is using a total sample technique where all members of the population are sampled. Identification of cognitive development found that cognitive development develops with a percentage of 55% and returns to develop by 45%. The results of identifying parenting trends applied by parents found that parents tended to apply authoritative parenting with an average score of 246.8. Hypothesis testing using Pearson product moment correlation results obtained significance of  $0.003 < 0.05$  meaning that the two variables are correlated. Significance test with the  $t_{count}$  formula obtained a result of 3.1555 greater than  $t_{table}$  of 1.671 which means that there is a significant correlation between parenting of cognitive development of children aged 4-5 years in Central Village, East Jakarta.*

**Keywords :** *Parenting, Cognitive, Slum Area*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan kognitif merupakan perkembangan pada anak usia dini yang berkaitan dengan kemampuan berpikir anak, pengetahuan terhadap angka dan huruf, serta pola dan pengelompokkan. Kemampuan-kemampuan tersebut merupakan kemampuan dasar yang nantinya dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari. Agar dapat diterapkan dengan baik, perkembangan kognitif harus mendapatkan stimulus atau rangsangan yang tepat dan diberikan secara maksimal dari lingkungannya seperti lingkungan tempat tinggalnya, lingkungan bermain, dan lingkungan sekolah.

Apabila perkembangan kognitif tidak di stimulus dengan baik, akan terjadi hambatan-hambatan yang akan dialami oleh anak. Anak dengan hambatan perkembangan kognitif dapat mengalami kesulitan dalam berbicara dan berkomunikasi karena kurangnya jumlah kosakata yang dimiliki. Anak juga dapat mengalami masalah belajar di sekolah dan kesulitan beradaptasi.

Pemberian stimulus pada perkembangan kognitif dapat dilakukan oleh orang tua melalui kegiatan sehari-hari. Ketika orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih baju yang hendak ia pakai sesuai keinginan, memilih menu makanan untuk bekal di sekolah dan membuat kesepakatan terkait waktu bermain dan waktu beristirahat di rumah, secara tidak langsung orang tua telah melatih anak-anaknya untuk dapat mengambil keputusan, anak juga belajar untuk memikirkan sebab dan akibat dan memahami konsekuensi dari keputusan yang ia ambil. Hal tersebut akan diingat oleh anak dan akan berguna ketika nanti ia akan dihadapkan pada kesempatan dimana anak harus menentukan pilihan untuk menyelesaikan suatu masalah.

Selain itu perkembangan kognitif pada anak usia dini dapat berupa kemampuan mengenal konsep angka dan huruf. Pengenalan konsep angka dan huruf ini merupakan dasar keterampilan sebelum anak mampu mempelajari konsep berhitung, dan membaca. Pada masa awal pengenalan angka dan huruf seringkali anak mampu menunjukkan pengetahuannya mengenai angka dan huruf, namun hal tersebut sebatas pada hafalan anak belum sepenuhnya memahami konsep tersebut. Untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep orang tua dapat menggunakan buku, tayangan video atau menggunakan *flash card* sebagai media. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh

Christina dan Ingrida di TK Insan Al-Firdaus (Christina & Inggrida, 2013, p. 6) ditemukan bahwa terdapat hasil yang signifikan dalam pengenalan konsep bilangan 1-10 menggunakan media *flashcard*. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil *post test* yang meningkat lebih tinggi dibandingkan hasil *pre-test*.

Kemampuan mengenal angka dan huruf dapat membawa anak kepada kemampuan dimana anak memahami sebuah fungsi dalam hal ini seperti ketika orang tua menunjukkan kepada anak bahwa sepatu berpasangan dengan kaki, topi berpasangan dengan kepala dan baju berpasangan dengan badan. Kemampuan perkembangan kognitif pada anak usia dini lainnya yang juga dapat distimulus sejak dini oleh orang tua yaitu pemberian stimulus pada kemampuan dimana anak mampu untuk mengelompokkan benda-benda disekelilingnya, seperti ketika orang tua dan anak bersama-sama untuk merapihkan mainannya, anak mengetahui bahwa terdapat mainan yang memiliki warna yang sama atau bentuk yang sama seperti pada mainan balok geometri. Kemampuan ini dapat membawa anak menjadi pribadi yang memiliki rasa inisiatif dan mampu berpikir kritis.

Anak mendapatkan stimulus dari pengalaman yang ia lihat, dengar, dan rasakan. Mengutip pernyataan Guilford (Astuti, Henny, 2013, p. 121) menyatakan bahwa untuk membantu pengembangan kognitif dan kreativitas, anak perlu dibekali dengan pengalaman belajar yang dirancang melalui kegiatan mengobservasi, mendengarkan dengan tepat, membuat sesuatu yang baru.

Agus Wibowo (Desy, 2015, p. 78) menyatakan bahwa pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan non fisik seperti perhatian empati, kasih sayang, dan sebagainya. Bagi setiap anak, rumah dan orang tua merupakan madrasah pertama sebelum anak mendapatkan ilmu atau pelajaran lainnya dari sekolah atau lingkungan bermain. Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua harus memperhatikan pendidikan yang didapat oleh anak. Pemberian gizi, kesehatan jasmani dan rohani serta dapat memberikan rasa aman dan sejahtera bagi anak.

Pola asuh yang tepat dapat membuat anak tumbuh dan berkembang dengan baik tanpa tekanan serta memiliki konsep diri yang baik, sedangkan pola asuh negatif

membuat anak tumbuh dengan rasa percaya diri dan konsep diri rendah seta akan banyak pertumbuhan dan perkembangannya yang terhambat.

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter menjadi pihak yang memberikan aturan-aturan kepada anaknya. Orang tua menganggap dirinya sebagai pemimpin tertinggi sehingga anak harus mematuhi segala intruksi yang disampaikan. Orang tua memberikan larangan tanpa ada penjelasan dan anak tidak diperkenankan untuk membantah ataupun menyatakan apa yang ia rasakan.

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh dimana orang tua tidak hanya sebagai pemimpin namun juga sebagai teman. Orang tua memberikan peraturan kepada anak-anaknya namun dengan aturan-aturan yang telah disepakati oleh anak, anak menyampaikan ide, saran dan kritik apabila terdapat ketidaksesuaian terhadap peraturan yang diberikan.

Pola asuh permisif bertolakbelakang dengan pola asuh otoriter, orang tua dengan pola asuh permisif memberikan kebebasan kepada anak-anaknya. Orang tua menuruti apapun keinginan anak tanpa mempertimbangkan akankah membawa manfaat atau keburukan. Orang tua juga tidak memberikan sanksi pada setiap pelanggaran yang dilakukan oleh anak.

Sedangkan orang tua dengan pola asuh lalai ialah orang tua yang mengabaikan anak-anaknya. Tidak seperti pola asuh permisif atau demokratis dimana orang tua memiliki andil dalam mengasuh anak-anaknya, orang tua dengan pola asuh lalai tidak terlibat sama sekali dengan kehidupan anak-anaknya. Orang tua tidak memantau aktifitas yang dilakukan oleh anaknya.

Orang tua dan anak-anak di Kampung Tengah menerapkan cara berbeda dalam pengasuhannya. Pola asuh orang tua biasanya dipengaruhi oleh lingkungan dimana keluarga tersebut tinggal. Seperti yang dikatakan oleh Gathe dan Hazel (Ilan Katz, Judy Corlyon, 2007, p. 24) Bahwa pengasuhan yang dilakukan di lingkungan yang buruk memiliki resiko yang buruk pula dibandingkan di tempat manapun, semakin buruk lingkungannya, maka akan semakin buruk dampak yang dihasilkan.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan, keluarga di Kampung Tengah sebagian besar berprofesi sebagai pedagang di pasar dan buruh pengupas bawang. Intensitas komunikasi dan interaksi antara orang tua dan anak terlihat sangat minim karena orang tua lebih banyak meluangkan waktunya untuk bekerja. Peneliti juga menemukan bahwa

anak-anak di Kampung Tengah memiliki imajinasi yang rendah, kurang mampu berkreasi dan monoton. Hal ini ditunjukkan ketika diminta untuk menggambar bebas. sebagian besar anak-anak menggambar dengan tema yang sama.

Melihat kesenjangan yang terjadi, maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui apakah pola asuh yang diberikan orang tua berpengaruh pada perkembangan kognitif anak usia 4-5 Tahun di permukiman kumuh sedang.

Caplan dan Caplan menyatakan bahwa menjalankan peran pengasuhan “*parenting*” bukanlah sesuatu yang diperoleh secara otomatis dan berdasarkan insting atau naluri semata, melainkan merupakan serangkaian pengetahuan, pengalaman, dan keahlian yang diperoleh dan dipelajari oleh pengasuh “*caregiver*” sepanjang waktu (Hastuti, 2015, p. 2). Dalam mengasuh anak orang tua dan anak sama-sama melakukan pembelajaran. Ketika anak belajar untuk melakukan pendewasaan orang tua melakukan pembelajaran untuk bagaimana agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Jane Brooks mengatakan Pengasuhan adalah sebuah proses tindakan dan interaksi antara orang tua dan anak. ini adalah proses dimana kedua pihak saling mengubah satu sama lain saat anak tumbuh menjadi sosok dewasa (Brooks, 2011, p. 11). Menurut penjelasan di atas, pengasuhan adalah hubungan yang terjadi antara anak dan orang tua selama proses anak menuju kedewasaan, dalam proses ini perubahan tidak hanya terjadi pada anak namun juga pada orang tuanya.

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak dimana dalam interaksi tersebut dilakukan pembelajaran yang tidak hanya anak yang mendapatkan pelajaran untuk menuju kedewasaan namun orang tua pun juga mengalami proses belajar. Dalam pola asuh orang tua tidak hanya sekedar membesarkan anak-anaknya namun orang tua juga harus menjamin kesejahteraan anak baik secara jasmani maupun rohani.

Macobby dan Martin membagi pola asuh menjadi dua elemen penting, yaitu *Parental Responsiveness* dan *Parental Demmandingness* (Darling, 1999, p. 2). *Parental Responsiveness* ialah respon yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya, sedangkan *Parental Demmandingness* ialah tuntutan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya.

Macobby dan Martin mengkategorikan jenis-jenis pola asuh berdasarkan tinggi dan rendangnya respon dan tuntutan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya.

Orang tua dengan tingkat respon dan tuntutan yang tinggi termasuk kedalam kategori orang tua *authoritative* atau demokratis. Menurut Lamborn, Clawson dan Robila, orang tua dengan gaya pengasuhan *authoritative* menerapkan keseimbangan antara disiplin dan pemberian kasih sayang (*nurturing behaviors*) (Hastuti, 2015, p. 73). Dalam pola asuh demokratis orang tua mendisiplinkan anak dengan memberikan peraturan-peraturan. Namun dalam membentuk kesepakatan atas peraturan-peraturan tersebut orang tua mengadakan diskusi sehingga anak mampu menyampaikan pendapat dan rasa keberatannya terhadap peraturan tersebut.

Orang tua dengan tuntutan tinggi namun rendah dalam merespon termasuk kedalam kategori orang tua *authoritarian* atau otoriter. *Authoritarian parenting, also termed dictatorial or harsh, is low on warmth/nurturance, strict on discipline, high parent to child communication but low in child to parent communication and high on expectation* (Niaraki & Rahimi, 2013, p. 79). Orang tua dengan pola asuh otoriter memiliki sifat diktator dan kasar, rendah dalam memberikan kehangatan dan perawatan, ketat dalam berdisiplin, memiliki intensitas komunikasi yang tinggi kepada anak namun tidak responsif kepada anak dan memiliki ekspektasi serta tuntutan yang besar kepada anak.

Orang tua dengan respon tinggi namun tidak banyak menuntut termasuk kedalam kategori orang tua permisif. *Permissive parenting style is characterized by low expectations of maturity and control, and disciplinary strategies over their children, aiming high levels of warmth* (Odame-mensah, 2018, p. 74). Pola asuh permisif memiliki ciri yaitu dengan rendahnya kontrol kedewasaan pada anak, kedisiplinan pada anak, dan tingginya rasa kehangatan dalam keluarga.

Sedangkan orang tua dengan respon dan tuntutan rendah termasuk kedalam kategori orang tua *neglect* atau penelantaran. Pola asuh *neglectful* (sembrono) adalah pola asuh yang tidak memiliki patron atau aturan yang jelas (sembrono) (Desy, 2015, p. 79). Pola asuh *neglectful* ini merupakan pola asuh yang tidak ada keterlibatan orang tua dalam mengasuh anak-anaknya. Orang tua lebih berfokus kepada hal-hal lain yang tidak memiliki keterkaitan dengan anak-anaknya.

Dipercaya bahwa dalam setiap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya memiliki dampak yang berbeda-beda pula. Menurut Sunderland selama berabad-abad orang tua/pengaruh memiliki teknik pengasuhan anak tanpa menyadari

adanya dampak jangka panjang dari pengasuhan tersebut dalam perkembangan otak anak (Vinayastri, 2015, p. 38). Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat membentuk pribadi seseorang anak, dan bersifat jangka panjang.

*Authoritative parents are warm and nurturing, create a loving home environment and provide of emotional support* (Niaraki & Rahimi, 2013, p. 80). Orang tua dengan pola asuh otoritatif adalah orang tua yang penuh dengan kehangatan dan penuh dengan pengasuhan, menciptakan suasana rumah yang nyaman dan memberikan dukungan emosional kepada anak-anaknya.

*Children who are raised by authoritarian families tend to perform moderately well in school and be uninvolved in problem behaviour, and children from permissive families are more likely to be involved in problem behaviour and performs less well academically, but they often exhibit higher self-esteem, better social skills and lower levels of depression than children from authoritarian and authoritative families* (Salkind, Neil, 2008, p. 396). Anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung memiliki sikap yang baik disekolah dan jarang terlibat dalam masalah, namun memiliki perasaan kurang bahagia, kepanikan dan memiliki hambatan dalam bersosialisasi. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif cenderung lebih sering mendapatkan permasalahan dalam hal beretika atau tingkah laku meskipun anak dapat bersosialisasi dengan baik. Hal ini terjadi karena pembiasaan dari orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak tanpa menjelaskan sebab atau akibat yang akan didapat. Akan tetapi anak dengan pola asuh permisif memiliki tingkat depresi lebih rendah dibandingkan dengan anak dengan pola asuh otoriter ataupun demokrasi.

*When it comes to personality traits these children are known to develop, they are usually considered as disrespectful and insensitive. Psychology : low esteem, depression. Socially : lack ability to form close relationship, and finally they are very bitter in life, easily angered and irritated* (Odame-mensah, 2018, p. 74). Pada anak yang diasuh dengan pola asuh lalai akan muncul kepribadian yang kurang baik seperti kurang patuh, kurang sensitif, rendahnya rasa percaya diri, depresi, lemahnya kemampuan untuk membangun relasi, dan akhirnya akan memiliki pandangan yang buruk mengenai hidup dan mudah marah atau tersinggung.

Istilah *Cognitive* berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, *cognition* ialah perolehan, penataan dan penggunaan

pengetahuan (Khadijah, 2016, p. 31). Dari pernyataan tersebut dapat kita ketahui dalam arti luas kognisi merupakan bagaimana kita memperoleh pengetahuan atau informasi lalu menganalisa informasi tersebut dalam pikiran untuk selanjutnya dapat digunakan dalam memecahkan masalah.

*Cognition refers to thinking and memory process, and cognitive development refers to long term changes in these processes* (Seifert & Sutton, 2009, p. 46). Teori tersebut menjelaskan bahwa kognisi mengacu kepada sebuah proses dalam berpikir, proses memori, dan perkembangan kognitif yang dalam prosesnya dapat membawa perubahan pada jangka waktu yang panjang.

Perkembangan kognitif memiliki tahapan-tahapan utama yang dirancang sesuai usia oleh Piaget, tahapan perkembangan ini dimulai sejak lahir hingga individu tumbuh dan berkembang menjadi dewasa. Tahapan-tahapan ini yaitu:

- 1) Sensorimotor, *The sensorimotor stage ends with the emergence of the symbolic or semiotic function, which is the ability to use symbols or signs to represent objects or events that are not present* (Salkind, Neil, 2008, p. 800). Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa tahap sensorimotor diakhiri dengan kemampuan anak menggunakan simbol-simbol untuk menggantikan benda yang tidak dapat dihadirkan secara langsung.
- 2) Pra Operasional, Periode tahap pra operasional dibagi menjadi dua subtahap yaitu keberfungsian simbolik dan berpikir intuitif (Upton, 2012, p. 155). Berpikir simbolik pada tahap pra operasional ialah dimana anak mampu untuk mempresentasikan objek yang tidak dapat dihadirkan secara langsung menggunakan pengganti atau simbol. Sedangkan berpikir intuitif ialah ketika anak mampu mengaitkan dua hal yang merupakan simbol dengan penalaran logisnya.
- 3) Operasional Konkrit Tahap Operasional Konkrit ini ditandai dengan karakteristik menonjol bahwa segala sesuatu dipahami sebagaimana yang tampak saja atau sebagaimana kenyataan yang mereka alami (Khadijah, 2016, p. 39). Seperti pada penjelasan di atas, pada tahap operasional konkrit anak menggali informasi melalui benda-benda yang tampak dan berdasarkan pengalaman yang terjadi.
- 4) Operasional Formal, Tahap Operasional Konkrit ini ditandai dengan karakteristik menonjol bahwa segala sesuatu dipahami sebagaimana yang tampak saja atau sebagaimana kenyataan yang mereka alami (Khadijah, 2016, p. 39). Seperti pada

penjelasan di atas, pada tahap operasional konkrit anak menggali informasi melalui benda-benda yang tampak dan berdasarkan pengalaman yang terjadi.

Berkenaan dengan masalah penelitian yang hendak dicari tahu jawabannya, peneliti telah melakukan peninjauan terhadap artikel-artikel penelitian dengan topik serupa. Pada penelitian yang dilakukan oleh Tapiana Sari Harahap dengan judul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Anak Usia Dini menjelaskan bahwa pola asuh otoritatif dan pola asuh otoriter memiliki pengaruh pada perkembangan anak. Dari penelitian yang dilakukan kepada 26 orang ibu, sebanyak 11 orang (73,3%) ibu dengan pola asuh otoritatif memiliki anak yang perkembangannya sesuai, 1 orang ibu dengan pola asuh permisif memiliki anak yang perkembangannya sesuai, 1 orang ibu dengan pola asuh otoriter memiliki anak dengan perkembangan yang sesuai dengan usianya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberagaman pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya memiliki pengaruh kepada perkembangan anak terutama pada anak usia dini.

Adapun artikel penelitian kedua, dilakukan oleh Basri Aramico, dengan judul Hubungan Sosial Ekonomi, Pola Asuh, Pola Makan dengan Stunting Pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah. Pada penelitian ini ditemukan bahwa terdapat hubungan pada pola asuh kepada factor-faktor lain seperti status gizi dan kesehatan anak usia dini. Pada penelitian ini ditemukan bahwa anak dengan pola asuh kurang baik memiliki resiko mengalami stunting 8 kali lebih besar dibandingkan anak dengan pola asuh baik. Dari penelitian ini dapat kita pahami bahwa pola asuh positif dapat membawa dampak positif pula pada perkembangan anak. Selain pada perkembangan, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pun dapat memberikan pengaruh pada faktor lain seperti status gizi dan kesehatan anak usia dini.

Berdasarkan pada analisis tersebut, maka akan diteliti apakah terdapat keterkaitan perkembangan kognitif anak di pemukiman kumuh dengan pola asuh orang tuanya. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun dan Apakah terdapat Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun di Kelurahan Tengah.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif asosiatif yang bertujuan untuk mencari suatu pengaruh antar variabel. Menurut Cresswell (Cresswell, John, 2014, p. 42) *Another nonexperimental form of research is the correlational design in which the investigator compares two or more groups in term of cause (or independent variable) that has already happened.* Dalam penelitian ini peneliti berusaha membuktikan apakah terdapat pengaruh pola asuh terhadap perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun di Kelurahan Tengah.

Populasi adalah keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil pengukuran yang menjadi objek penelitian (Riduwan, 2006, p. 54). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi adalah objek yang memiliki kesamaan sifat atau karakter terkait dengan variabel penelitian yang hendak diteliti. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah BKB PAUD yang terdapat di Kelurahan Tengah, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur.

Dalam pengambilan sampel penelitian, peneliti menggunakan sampel jenuh dengan istilah lain yaitu sampel total atau sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Peneliti menggunakan sampel ini karena jumlah populasi yang terdapat di BKB PAUD Kelurahan Tengah, Jakarta Timur relatif kecil. Berdasarkan pembahasan di atas maka peneliti akan mengambil sampel penelitian pada anak usia 4-5 tahun dan orang tua di wilayah Kelurahan Tengah sebanyak 60 orang.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan angket sebagai alat untuk mengumpulkan data. Bentuk penilaian dalam pengisian angket peneliti menggunakan skala Guttman untuk variabel perkembangan kognitif dan skala Likert untuk variabel pola asuh orang tua.

Dalam penelitian ini peneliti hendak melakukan analisis data secara deskriptif dan inferensial. Analisis data deskriptif merupakan analisis yang berguna untuk menggambarkan besar kecilnya tingkat variabel (variabel dependen dan independent) dalam suatu penelitian. Sedangkan Analisis data dengan statistik inferensial adalah statistik yang digunakan untuk mengambil kesimpulan dan membuat keputusan yang baik dan rasional, disamping menggunakan data, menyajikan, menganalisis dan menginterpretasikannya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, maka diperoleh deskripsi data yang dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1.** Perkembangan Kognitif

		Statistics
N	Valid	60
	Missing	0
Mean		15.95
Median		16.00
Mode		20
Std. Deviation		5.127
Variance		26.286
Range		24
Minimum		6
Maximum		30

**Tabel 2.** Pola Asuh Orang Tua

		Statistics
N	Valid	60
	Missing	0
Mean		87.07
Median		85.00
Mode		84 <sup>a</sup>
Std. Deviation		9.488
Variance		90.029
Range		51
Minimum		67
Maximum		118

1. Mean atau nilai rata-rata variabel pola asuh (X) adalah 87,07 dan variabel perkembangan kognitif (Y) adalah 15,95.
2. Median atau titik tengah penilaian responden yang sudah dijumlah adalah perkembangan kognitif (Y) sebesar 16,00 sedangkan pola asuh orang tua (X) sebesar 85,00.

3. Modus atau nilai yang sering muncul pada responden yaitu pola asuh orang tua adalah 84 dan perkembangan kognitif adalah 20.
4. Standar deviasi variabel Pola asuh orang tua (X) adalah 9,488 sedangkan variabel perkembangan kognitif adalah 5,127
5. Range penilaian responden untuk kuesioner merupakan pengurangan dari nilai maksimum dengan minimum. Range variabel pola asuh orang tua (X) sebesar 51, artinya selisih antara batas kelas terakhir dan batas bawah kelas pertama jumlah penilaian responden untuk pola asuh orang tua adalah 51. Range perkembangan kognitif (Y) adalah 24, artinya selisih antara batas kelas terakhir dan batas bawah kelas pertama jumlah penilaian responden untuk perkembangan kognitif adalah 24.

Dari hasil deskripsi di atas, akan dilanjutkan dengan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas, uji homogenitas, dan uji linieritas.

Berdasarkan hasil pengujian uji normalitas, diperoleh hasil Variabel Perkembangan Kognitif Anak Usia 4-5 tahun menunjukkan data berdistribusi normal, karena nilai Skewnees dibagi nilai standar error of Skewnees sebanyak -0.35, yang mana nilai tersebut masih berada pada rentang -2 sampai dengan 2. Dan Variabel Pola Asuh Orang Tua menunjukkan data berdistribusi normal, karena nilai Skewnees dibagi nilai standar error of skewenees sebanyak 1,96, yang mana nilai tersebut masih berada pada rentang -2 sampai dengan 2.

Pada pengujian Homogenitas, diperoleh hasil dengan nilai sig adalah 0.273 menunjukkan angka yang lebih besar dari  $\alpha = 0.05$ . Karena  $0.273 > \alpha = 0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa data homogen.

Pada pengujian Linieritas, diperoleh hasil nilai sig. pada Deviation from Linearity adalah  $0.885 > 0.05$  maka hubungan antara variabel Pola Asuh Orang tua dan Perkembangan Kognitif Anak usia 4-5 tahun linier.

Hasil pengujian prasyarat analisis tersebut telah menunjukkan bahwasanya variabel penelitian telah memenuhi syarat untuk dilakukan pengujian statistik lebih lanjut yaitu pengujian hipotesis dan analisis data. Berikut ini adalah tabel 3 hasil uji Korelasi Pearson *Product Moment* :

**Tabel 3.** Korelasi Pearson *Product Moment*

		Correlations	
		POLA_ASUH	KOGNITIF
POLA_ASUH	Pearson Correlation	1	.383**

	Sig. (2-tailed)		.003
	N	60	60
KOGNITIF	Pearson Correlation	.383**	1
	Sig. (2-tailed)	.003	
	N	60	60

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil dari korelasi pearson *product moment* diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,003 < 0,05$  maka dapat diambil keputusan bahwa kedua variabel berkorelasi. Variabel pola asuh berkorelasi secara positif sebesar 0,383 terhadap perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun di Kelurahan Tengah yang artinya pengaruh pola asuh berpengaruh positif terhadap perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun.

Uji signifikansi dengan rumus  $t_{hitung}$  ditemukan hasil sebesar 3,155 lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 1,671, yang artinya terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun.

Berdasarkan perhitungan uji koefisien determinan dengan rumus  $KP = r^2 \times 100\% = 0.383^2 \times 100\% = 41,6\%$ . Artinya variabel pola asuh orang tua memberikan kontribusi terhadap perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun sebesar 41.6%.

Identifikasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel perkembangan kognitif termasuk ke dalam kategori berkembang dengan baik dan kategori kurang berkembang.

**Tabel 4.** Identifikasi Perkembangan Kognitif

		PERKOG			Cumulative Percent
		Frequency	Percent	Valid Percent	
Valid	BERKEMBANG	33	55.0	55.0	55.0
	KURANG	27	45.0	45.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui dari 60 sampel terdapat 33 anak termasuk ke dalam kategori berkembang dengan persentase yaitu 55%, sedangkan 27 lainnya termasuk ke dalam kategori kurang berkembang dengan persentase 45%.

Identifikasi pola asuh orang tua dilakukan untuk mengetahui kecenderungan jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di Kelurahan Tengah tersebut dengan mengkategorikannya berdasarkan respon angket yang telah disebarkan.

**Tabel 5.** Rekapitulasi Rata-Rata Skor Pola Asuh

NO	POLA ASUH	SKOR TOTAL	RANKING
1	<i>AUTHORITATIVE</i>	246,8	1
2	<i>AUTHORITARIAN</i>	147,6	3
3	<i>PERMISSIVE</i>	177,6	2
4	<i>NEGLECT</i>	115	4

Dari table di atas dapat kita ketahui bahwa rekapitulasi rata-rata skor pola asuh orang tua yang menempati urutan pertama yaitu pola asuh *Authoritative* dengan jumlah rata-rata yaitu 246,8. Pada urutan kedua ditempati oleh pola asuh *Permissive* dengan jumlah rata-rata yaitu 177,6, di urutan ketiga ditempati oleh pola asuh *Authoritarian* dengan jumlah rata-rata 147,6, dan di urutan keempat ditempati oleh pola asuh *Neglect* yaitu dengan jumlah 115.

Hasil identifikasi kecenderungan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua ditemukan bahwa orang tua cenderung menerapkan pola asuh *authoritative* dengan hasil rata-rata skor sejumlah 246,8.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dan telah teruji mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan kognitif, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun di Kelurahan Tengah, Jakarta Timur.

Terkait dengan hasil penelitian ini ada beberapa hal yang disarankan yaitu :

1. Penelitian dapat dilanjutkan dengan melakukan analisis faktor-faktor lain yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak usia dini di pemukiman kumuh sedang.
2. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa orang tua mempunyai peranan utama dalam menstimulasi aspek perkembangan anak khususnya perkembangan kognitif. Dengan demikian dapat dilaksanakan penelitian berikutnya mengenai bagaimana pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua bukan hanya kaitannya dengan perkembangan kognitif namun aspek perkembangan lainnya.
3. Diperlukannya penelitian-penelitian sejalan yang dilaksanakan di pemukiman kumuh sedang tidak hanya di wilayah Tengah namun daerah lainnya yang termasuk dalam pemukiman kumuh sedang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Astuti, Henny, P. (2013). *Smart Parenting : Upaya Peningkatan Kemampuan Kognitif Dan Kreativitas*. 11(2), 117–126.
- Brooks, J. B. (2011). *The Process of Parenting*. McGraw-Hill.
- Christina, E., & Inggrida, P. (2013). *Penggunaan Media Flashcard Terhadap Kemampuan Kognitif Mengenal Konsep Bilangan 1-10 di Kelompok A TK Islam Insan Al-Firdaus*. 1–7.
- Cresswell, John, W. (2014). *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Los Angeles: SAGE Publications.
- Darling, N. (1999). Parenting Style And Its Correlates. *ERIC Clearinghouse On Elementary And Early Childhood*.
- Desy. (2015). Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Agama ( Islam ) ( Studi Kasus Di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo ) Pendahuluan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 75–94.
- Hastuti, D. (2015). *Pengasuhan: Teori dan Prinsip Serta Aplikasinya di Indonesia*. Bogor, ID: IPB Press.
- Ilan Katz, Judy Corlyon, V. L. P. And S. H. (2007). *The Relationship Between Parenting And Poverty*. 56.
- Khadijah. (2016). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Pubishing.
- Niaraki, F. R., & Rahimi, H. (2013). *The impact of authoritative , permissive and authoritarian behavior of parents on self-concept , psychological health and life quality*. 2(1), 78–85
- Odame-mensah, S. (2018). *The Role of Permissive and Neglectful Parenting Style in Determining the Academic Performance of Adolescents in the Senior High Schools in the Birim Municipality*. 9(4), 73–82.
- Riduwan, M. B. A. (2006). Belajar mudah penelitian untuk guru-karyawan dan peneliti pemula. In *Bandung: Alfabeta*.
- Salkind, Neil, J. (2008). *Encyclopedia Of Educational Psychology*. Sage Publications.
- Seifert, K., & Sutton, R. (2009). *Educational Psychology*.
- Upton, P. (2012). Psikologi Perkembangan. In *Erlangga*. Jakarta.
- Vinayastri, A. (2015). Pengaruh Pola Asuh (Parenting) Orang-Tua Terhadap

Perkembangan Otak Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Widya*, 3(1), 33–42.